



Kiai Husein

*Feminis dan Pemikir Islam Post-Tradisionalis
di Mata Sahabat dan Santrinya*

YAYASAN
fahmina

Yayasan Fahmina

Kiai Husein:

**Feminis dan Pemikir Islam Post-Tradisionalis
di Mata Sahabat dan Santrinya**

Editor: Abdul Rosyidi

Diterbitkan oleh:

Yayasan Fahmina

Jalan Swasembada No.15 Kel. Karyamulya,
Majasem, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Telp/Fax. 62-231-8301548

Website: <http://www.fahmina.or.id>

Desain kulit muka: Johandi

21 x 14,8 cm; 234 halaman + xvi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
Buya Husein, Pemikir Islam Post-Tradisionalis: Catatan Pengiring untuk Penganugerahan Doktor Honor Causa dari UIN Walisongo Semarang <i>Marzuki Wahid</i>	1
Kang Husein, Bukan Kiai Biasa <i>Dr. KH. Affandi Mochtar</i>	8
KH. Husein Muhammad: Ulama yang Sahabat <i>Faqihuddin Abdul Kodir</i>	11
Kang Husein, Pribadi yang Selalu Gelisah <i>Dr. Rumadi</i>	15
Kiai Husein Muhammad dan Komitmennya <i>Aguk Irawan MN</i>	18
Kiai Husein Muhammad, Guru Besar Universitas Kehidupan <i>Dr. Nur Rofiah, Bil., Uzm.,</i>	22
Ke(tak)sederhanaan Kiai Husein <i>Moch. Nur Ichwan</i>	25
Kiai Husein; Harta Karun Gerakan Perempuan Indonesia <i>Andy Yentriyani</i>	28
Husein Sang Majnun <i>Dedi Ahimsa</i>	32
Husein Muhammad: Kiai, Guru, dan Sufi <i>AD Kusumaningtyas</i>	37

Kiai Laki-laki yang Ulama Perempuan <i>Badriyah Fayumi</i>	40
Belajar Mikir dari Abah Husein <i>Ismail Hasani</i>	42
Pak Husein, Kepala Madrasahku yang Melampaui zamannya <i>Nurul H. Maarif</i>	45
Berutang Ta'bir pada Kiai Husein <i>Abdul Moqsith Ghazali</i>	50
Merebut Tafsir: Metamorfosa Kiai Husein Muhammad <i>Lies Marcoes Natsir</i>	53
Jihad Pemikiran Kiai Husein Muhammad <i>Ulil Abshar Abdalla</i>	56
Kiai Husein dan Masa Depan Intelektual Pesantren <i>Munawir Aziz</i>	58
Kang Husein: "Kiai Gender" <i>Prof. Dr. Sumanto Qurthubi</i>	62
Tafsir Kontekstual KH Husein Muhammad <i>Ninuk M Pambudy & Bre Redana</i>	66
Buya Husein, Dihormati Karena Akhlaknya dan Disegani Karena Ilmunya <i>Irfan Amalee</i>	74
Segenggam Gumam untuk Kiaiku Tercinta <i>Yulianti Muthmainnah</i>	76
Buya Husein: Mufassir Feminis; Sang Teladan Intelektual Muslim Moderat <i>Mahrus eL-Mawa</i>	80

Mengantar Buya Husein: Anugerah Dr (HC) untuk KH. Husein Muhammad dari UIN Walisongo Semarang <i>Mamang Haerudin</i>	84
Husein Muhammad, Satu-Satunya Kiai Feminis Indonesia <i>Moch. Aly Taufiq</i>	89
Ausen, Sang Kiai Inspiratif <i>Afwah Mumtazah</i>	96
Kiai yang Gelisah <i>Nurul Huda SA</i>	99
Buya Husein: Kesalehan Sufi, Kegelisahan Pemikir, dan Keteguhan Seorang Aktivis <i>Abdul Rosyidi</i>	102
KH Husein Muhammad: Kiai Toleran, Cerdas Sekaligus Visioner <i>Pdt. Supriatno</i>	108
KH. Husein Muhammad: Penerima Gelar Doktor Bidang Tafsir Gender <i>Yohanes Muryadi</i>	112
Buya Husein Dan Pembelaan Terhadap Kreativitas Nalar: Catatan untuk Dr. (HC). KH. Husein Muhammad <i>Fauzinuddin Faiz</i>	117
Kang Husein Muhammad, Kiai Nyentrik Membela Khazanah Klasik <i>Mukti Ali Qusyairi</i>	121
Kutemukan Makna Cinta dari Tangan Seorang Sufi: Cinta untuk Buya <i>Muyassarotul Hafidzoh</i>	124
<u>KH. Husein Muhammad: Berfikir Maju dan Cerdas dengan Tetap Berpijak Pada Turâts</u> <u><i>Ali Mursyid</i></u>	128

Kiai Husein Sang Legenda <i>Ala'i Nadjib</i>	134
Abahku Husein Muhammad <i>M. Sakdillah</i>	137
KH. Husein Muhammad Manusia Kelelawar <i>Imam Nakho'i</i>	140
Kiaiku yang Budiman; Mengabdikan untuk Kemuliaan Perempuan <i>Ida Nurhalida Ilyas</i>	141
Mengenal Kiai Gender <i>Rosidin</i>	144
Buya Husein Muhammad: Sang Kiai Multitalenta <i>Thohir Laila Sholeh</i>	148
Kiai Feminis Husein Muhammad Bagiku <i>Aris Kurniawan</i>	153
Buya, Pendengar yang Baik dan Teman Diskusi yang Asyik <i>Alifatul Arifiati</i>	157
Kiai Husein; yang Tetap dan yang Berubah <i>Khoirul Anwar</i>	160
Kiai Husein, Sosok yang Romantis <i>Abdulloh</i>	164
Buya Husein Selalu Ajarkan Kebajikan <i>Winarno</i>	166
Buya Husein dan Hal Lain di Balik Keluasan Ilmunya <i>Zaenal Abidin</i>	172
Sepenggal Kenang di Perjalanan Bersama Buya Husein <i>Zahra Amin</i>	176
Pantang Menyerah Menempatkan Keramahan Agama pada Perempuan <i>Shuniyya Ruhama</i>	180

Kiai Husein Muhammad <i>Idris Masudi</i>	182
Kerupuk dan Sepeda Kayuh Kiai Husein <i>Jay A.M.</i>	185
Guru Pencerah <i>Ahmad Muttaqin</i>	191
Peran Buya Husein dalam Gerakan Feminisme Islam <i>Khotimatul Husna</i>	195
Kiai Husein Muhammad <i>Pera Sopariyanti</i>	198
Guru Besar Ulama Perempuan <i>Ny. Hj. Umdah Nasrullah</i>	201
Kiai Husein yang Selalu Menginspirasi <i>Maria Ulfah Anshor</i>	203
Selamat Dr. KH. Husein Muhammad <i>Fathonah K. Daud</i>	207
Keadilan Harus Dirasakan Semua Manusia <i>Jay A.M.</i>	212
Kiai Husein dan Sisters in Islam <i>Rozana Isa</i>	214
KH. Husein Muhammad <i>Kiai Enha</i>	217
Dr. (Hc) KH. Husein Muhammad <i>Zainul Maarif</i>	220
Selamat, Buya Husein Muhammad <i>Wafiyul Ahdi</i>	221

Gelar sebagai Apresiasi terhadap Pemikiran dan Dedikasi Buya Husein <i>Ninik Rahayu</i>	222
KH. Husein Muhammad: Perjalanan dalam Catatan <i>Nor Ismah</i>	223
Wajah Sumringah Buya <i>Aniek HT</i>	228
Berkah Buya terhadap Rumah Tangga <i>Hanifah Haris</i>	229
Aku Menjura kepadanya <i>Novizal</i>	230
Motivasi Menulis dan Berkarya <i>Salamun Ali Mafaz</i>	232
Seorang Pemikir Islam Post-Tradisionalis <i>Lia Marpaung</i>	233
Ramah Tanpa Sekat <i>Chris Purba</i>	234

KH. Husein Muhammad: Berfikir Maju dan Cerdas dengan Tetap Berpijak pada *Turâts*

Oleh: Ali Mursyid¹

KH. Husein Muhammad. Saya mengenal beliau sejak 1999. Ketika itu saya masih kuliah di Yogya, dan baru saja selesai ikut Pelatihan Advokasi Kaum Santri yang diselenggarakan Mas Imam Aziz, Mas Marzuki Wahid, dan aktivis NU lainnya, di pesantren Ihya Ulumaddin di Cilacap. Salah satu rekemondasi pelatihan yang saya ikuti waktu itu adalah, menyampaikan *action plan* kepada pesantren setempat.

Karena saya diutus dari Cirebon, saya menyampaikan *action plan* itu ke pesantren yang ada di Cirebon, tepatnya ke pesantren Dar al-Tauhid, di Arjawinangun Cirebon, yang salah satu pengasuhnya adalah KH. Husein Muhammad. Saat itu kesan saya pada beliau, orangnya baik, sosok kiai kharismatik, karena waktu itu beliau mengenakan sorban berpeci putih, kalem dan berwibawa khas kiai pesantren. Saat itu, karena kekuperan saya, saya menyangka beliau adalah kiai pesantren yang tidak ada bedanya dengan kiai pesantren lainnya.

Pada tahun 2001, ketika saya sedang melanjutkan studi saya Bandung, saya mendengar ada gerakan Bedug Anti Kekerasan Terhadap Perempuan di Cirebon, yang diantaranya dipelopori

¹ Santri Kiai Husein Muhammad.

oleh KH. Husein Muhammad. Tentu saja ini menarik perhatian, dan saya pun mulai tertarik dengan sosok Kiai Husein.

Ketertarikan inilah kemudian yang mendorong saya, pada tahun 2003/2004, bergabung dengan komunitas dan gerakan Fahmina Institute, yang dipelopori KH. Husein Muhammad, Kang Faqihuddin Abdul Kodir, Kang Marzuki Wahid, Kang Affandi Mochtar, Mba Lies Marcoes, dkk. Di Fahmina Institute ini, saya banyak belajar berbagai hal, mulai belajar tentang isu-isu aktual, seperti isu dan perspektif kesetaraan gender, isu dan advokasi korban KDRT dan penjualan orang, isu komunitas marjinal kota, dan kaum marjinal lainnya, juga tentang pemahaman keagamaan yang mencerahkan, membumi dan memberdayakan, serta berpihak pada kaum lemah. Yang menarik dari semua itu, proses belajar, berdiskusi dan belajar menulis di Fahmina Institute ini, digawangi oleh Sang Guru Besar, yaitu KH. Husein Muhammad. Selain tentu secara teknis didukung oleh banyak pihak.

Dari peroses belajar, berdiskusi dan bergerak bersama Fahmina Institute, saya jadi mengenal dekat sosok KH. Husein. Beliau tetap sebagai kiai pesantren, sebagaimana saya kenal sejak awalnya, tetapi memiliki kegelisahan dan lompatan-lompatan pemikiran yang maju ke depan. Beliau sangat terbuka dengan ide-ide dari pemikir-pemikir baru. Yang menarik lagi, tidak sebagaimana para pemikir kampus, yang hanya berani di seminar, di ruang sidang dan di kelas, dalam mengemukakan pemikiran pemikiran barunya, Kiai Husein berani mengemukakan pemikiran pemikiran barunya di manapun, di kalangan sendiri maupun kalangan yang berbeda dengan beliau, tanpa takut dilabeli yang enggak enggak, seperti liberal misalnya. Beliau memiliki pemikiran yang maju sekaligus juga dedikasi dalam mempertahankan pemikiran dan gerakannya.

Sejauh pengamatan saya, yang tidak *titen* ini, pemikiran Kiai Husein yang menonjol, sebagaimana banyak dikatakan, memang

di bidang kesetaraan gender, selain juga pemikiran progresif Islam lainnya. Dalam hal kesetaraan gender, yang membedakan pemikiran Kiai Husein dengan tokoh tokoh pembela gender lainnya, adalah kekayaan Kiai Husein akan rujukan-rujukan pandangan ulama di kitab-kitab klasik, juga kontemporer. Kutipan-kutipan pandangan-pandangan ulama baik yang klasik maupun kontemporer ini, akan bisa kita rasakan demikian kental di penjelasan Kiai Husein tentang berbagai hal, bila kita menyaksikan presentasi beliau.

Untuk sekadar misal saja, pada tahun 2008, saat itu saya mengikuti *International Course for Quranic Exegesis* di Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM), di mana narasumber utamanya adalah Nashr Hamid Abu Zayd dan Ali Mabrouk, dan narasumber tamunya di antaranya Kiai Husein Muhammad. Namanya juga *Intenational Course*, bahasa pengantar yang digunakan tentu saja bahasa internasional, bahasa Inggris atau bahasa Arab. Saat sesi bersama Kiai Husein, Nashr Hamid Abu Zaid dan Ali Mabrouk, bahasa yang digunakan bahasa Arab.

Pertama-tama Nashr Hamid memberi pengantar, menyampaikan tentang pentingnya menghembuskan pemikiran yang mencerahkan, dengan tetap membaca teks-teks para ulama terdahulu dengan pendekatan kritis, sehingga, hasil pembacaannya bisa produktif. Sesi berikutnya Kiai Husein Muhammad, menyampaikan pandangan-pandangan banyak ulama. Pandangan ulama satu dirangkai dengan pandangan ulama lainnya, jadi semua yang disampaikan Kiai Husein, hampir-hampir sama dengan tulisan yang terususun di kitab.

Mendengar hal ini, Nashr Hamid dan Ali Mabrouk sontak geleng-geleng kepala, kagum. Bukan hanya kagum akan hafalan Kiai Husein tentang berbagai pandangan ulama tersebut, tetapi juga nampak sekali Kiai Husein memberi contoh pada Nashr Hamid Abu Zayd dan Ali Mabrouk, bahwa sebenarnya banyak

sekali pandangan ulama klasik itu sesungguhnya sangat mencerahkan. Tentu saja, menurut Kiai Husein, ini akan bisa didapatkan bila kita membaca khazanah lama dengan pendekatan yang tepat, yang mencerahkan dan berguna untuk masa kini.

Salah satu prinsip pemikiran Kiai Husein adalah "*kaifa nataqaddam dūna an natakhalla 'an al-turâts*", bagaimana caranya kita bisa meraih kemajuan, baik dalam pemikiran maupun gerakan, dengan tanpa melupakan, dan tetap berpijak pada khazanah para ulama. Sekilas prinsip pemikiran Kiai Husein tersebut mirip dengan prinsip "*al-muhâfzhatu 'ala al-qadim al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*", mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Tapi menurut saya, memang benar mirip, tetapi prinsip Kiai Husein, jelas sekali menekankan pada pentingnya progresivitas pemikiran Islam, meski tetap berpegang dan berpijak pada khazanah para ulama. Menurutnya progresivitas itu penting terus digelorakan, terutama mengingat khazanah keislaman yang ada sekarang sesungguhnya adalah produk masa lalu, terutama masa pembukuan keilmuan-keilmuan Islam, yang mengalami pembekuan dan penjumudan sampai sekarang, dan bila hanya dijamin secara terus menerus, turun menurun, tanpa perspektif kritis, maka kita akan kehilangan elan vital dari maksud sesungguhnya dari ajaran Islam. Karena tentu menjadi kesulitan dan gagap menghadapi problem-problem baru yang di masa lalu tidak ada.

Sayang sekali sejak 2009, saya harus ke Ciputat, karena tuntutan pekerjaan, dan tidak lagi intens bisa berjumpa beliau. Sesekali memang saya ketemu Kiai Husein di forum diskusi di Rumah Kitab dan beberapa forum lainnya. Pemikiran beliau masih selalu bergelora.

Selain dari pergumulan saya di Fahmina, saya mengenal beliau dari berbagai tulisan dan buku karya beliau. Sebagaimana

kita tahu, beliau sangat produktif menulis. Bukunya tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam banyak diterbitkan, dengan beragam judul dan oleh beberapa penerbit. Tulisan artikel ilmiah dan artikel lepas dan opini beliau juga bisa kita baca di berbagai media, baik media, cetak maupun di internet. Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran kiai yang satu ini, kita tidak akan kesulitan, tinggal cari di Google, kita akan banyak dapat artikel dan buku-buku yang beliau tulis, juga pandangan-pandangan beliau tentang berbagai tema.

Perlunya Husein Muhammad Studies

Bagi kalangan akademis, pemikiran Kiai Husein sangat menarik perhatian. Bayangkan, seorang kiai pesantren, yang bukan orang kampus ini, ternyata menarik banyak orang dari kalangan akademisi. Kalau kita melakukan penelusuran di Google, kita akan mendapati puluhan, tidak kurang dari 30 penelitian tentang pemikiran Kiai Husein. Mulai dalam bentuk penelitian dosen yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, juga penelitian dan bentuk skripsi, dan tesis.

Seingat saya, penelitian akademisi pertama tentang Kiai Husein dilakukan oleh Nuruzzaman, untuk keperluan tesisnya di UI, yang kemudian diterbitkan di LKiS pada tahun 2005, dengan judul "Kiai Husein Membela Perempuan". Setelah itu berturut-turut dari tahun 2009 sampai tahun 2018, penelitian tentang pemikiran Kiai Husein banyak dilakukan oleh berbagai insan akademis di berbagai kampus yang ada di tanah air, kampus negeri maupun swasta. Ini tentu fenomena menarik, dan sayang bila dilewatkan begitu saja.

Maka sebaiknya ke depan, ada pihak yang dengan serius melakukan Husein Muhammad Studies, yang langkah awalnya adalah mengumpulkan semua kajian dan semua riset terkait Kiai Husein Muhammad, dan berikutnya memetakan riset-riset tersebut secara lebih sistematis agar bisa dibaca dan menjadi

bahan belajar yang mencerdaskan. Semoga dengan pemberian gelar Doktor Honoris Causa ini, langkah menuju terbentuknya proyek Husein Muhammad Studies, bisa terwujud. Semoga Allah melindungi dan memberi Rahmat-Nya kepada Kiai Husein Muhammad. Amin.[]